BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Secara umum, guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilisator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, dalam pandangan umum, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing tetapi juga sebagai *'social agent hire by society to help facilitate members of society who attend school'* (Cooper, James M., 1986:2)[1], atau agen sosial yang diminta oleh masyarakat untk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba memberikan batasan atau definisi untuk merumuskan pengertian tentang guru. Definisi ini dirumuskan menurut pandangan umum yang telah di jelaskan didepan. Menurt Poerwadarminta (1996:335), guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru diberi makna yang sama sebagai pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya

[1] Suparlan, *Guru sebagai profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hal. 9

menyebutkan satu sisi sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sedangkan Zakiyah Daradjat (1992:39) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.[2]

Secara universal guru itu ialah orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa Pelajaran tak tertentu.[3]

Secara klasikal guru diartikan sebagai "orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar". Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.[4]

Menurut Akhyak dalam bukunya Profil Pendidik Sukses menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar mimiliki kemandirian dan kemampuan dalam

---

[2] *Ibid* hal. 11

[3] A. Ridwan Halim, *Tindak Pidana Pendidikan, Suatu Tinjauan Filosofis Edukatif*, (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 36

[4] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.[5] Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005) menegaskan bahwa:

> Guru adalah "Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".[6]

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, guru merupakan bapak rohani dan (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Seperti pada contoh ayat-ayat a Al Quran sebagai berikut:

وَكَذَٰلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ

"Dan demikianlah , Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali adda pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah)." QS. Ar Rad: 37[7]

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

---

[5] *Ibid.*, hal. 2

[6] *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005)*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2008), hal. 3.

[7] Tim Istinbalad, *Alquran Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 2000), hal 473

”Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesngguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” QS. Al Maidah: 2[8]

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali tidak akan sampai setinggi gunung.” QS. Al Israa: 37[9]

Berdasarkan ayat-ayat diatas penulis menyimpulkan bahwa guru adalah seorang yang pekerjaannya sebagai pengajar, yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan, membimbing, mendidik, memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Sehingga terjadi perubahan sikap peserta didik dari sikap negatif ke sikap positif.

Hal ini ditambah oleh al-Ghazali yang menukil beberapa hadist yang berkenaan tentang keutamaan seorang guru. Paradigma yag nampak dari al-Ghazali yaitu bahwa guru merupakan orang-orang besar yang aktifitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun.[10]

---

[8] *Ibid*, hal. 192
[9] *Ibid*, hal. 534
[10] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 88-89

2. Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, karena pengertian pendidikan Islam sama halnya dengan pengertian pendidikan secara luas pada umumnya, hanya saja landasan yang digunakannya adalah Islam.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa :

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[11]

Lebih lanjut Sukmadinata mengemukakan bahwa "Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik."[12]

Terkait dengan pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-Islamiyah*), paling tidak istilah pendidikan Islam dipakai untuk sekurang–kurangnya 8 (delapan) pengertian dan konteks berbeda-beda sebagaimana dijelaskan oleh Langgulung :

a. Pendidikan keagamaan (*al-tarbiyah al-diniyah*).
b. Pengajaran agama (*ta'lim al-din*).
c. Pengajaran keagamaan (*al-ta'lim al-diniy*).
d. Pengajaran keislaman (*al-ta'lim al-Islami*).

---

[11]Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), hal. 5.

[12]Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 3.

e. Pendidikan dalam Islam (*al-tarbiyah fi al-Islam*).

f. Pendidikan di kalangan orang-orang Islam (*al-tarbiyah inda al-muslimin*),

g. Pendidikan orang-orang Islam (*al-tarbiyah al –muslimin*).

h. Pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-Islamiyah*).[13]

3. Tugas Guru

a. Dalam pandangan ilmu pendidikan Islam keutamaan seorang guru disesbabkan oleh tugas mulia yanng diembannya, karena tugas mulia dan berat yanng dipikul hampir sama sejajar dengan tugas seorang rosul. Dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa tugas guru sebagai *warosat al-anbiya',* yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat lil' alamin,* yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal soleh dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang guru dapat berpegangan pada *amar ma'ruf nahi munkar*, menjadi prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi *Iman, Islam* dan *Ihsan,* kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individual, social dan moral (nilai-nilai agama dan moral).[14]

---

[13] Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 256

[14]*Ibid.* hal. 256

b. Dalam pandangan al-Ghazali, seorang guru mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, kemudian realisasinya pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya. Kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan anatara iman, ilmu dan amal saleh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan.

c. Abdurrahman an-Nahlawy menyebutkan tugas guru yaitu: Pertama, berfungsi penyucian, dalam arti bahwa guru berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah peserta didik. Kedua, berfungsi pengajaran yakni guru bertugas menginternalisasikan dan menstranformasikan pengetahuan (*knowledge*), dan nilai-nilai (*value*) agama kepada peserta didik.[15]

Beberapa pandangan diatas, tanggung jawab seorang guru adalah mendidik individu (peserta didik) supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal shaleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan. Tanggung jawab itu bukan sekedar hanya sebatas tanggung jawab moral guru terhadap peserta didik, namun

[15] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 88

lebih dari itu guru akan memeprtanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakan kepada Allah SWT.[16]

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seoranag pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*)[17] dalam proses belajar. Kita maksudkan sebagai proses belajar adalah realisasi atau aktualisasi sifat-sifat Ilahi pada manusia, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya, yaitu sifat suka lupa. Dari sini tugas dan fungsi guru dapat disimpulkan dengan:

a. Sebagai pengajar (intruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelakanan penilaian setelah program dilaksanakan.
b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait,

---

[16] *Ibid*, hal 89
[17] Abdul Mujib., *Ilmu pendidikan….,* hal 91

terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisispasi atas program pendidikan yang dilakukan.[18]

Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab tersebut, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan, berupa:

a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
b. Membangkitkan gairah anak didik.
c. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
e. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.[19]

4. Syarat Menjadi Guru

Menurut Ag. Soejono sebagaimana yang dikutip Akhyak seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Memiliki kedewasaan umur
b. Sehat jasmani dan rohani
c. Memiliki keahlian dan kemamuan dalam mengajar
d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.[20]

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip Akhyak, harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

a. Harus memiliki bakat sebagai guru
b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.

---

[18] *Ibid*, hal. 91
[19] Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru,* (Jakarta, Bulan bintang 1980), hal.20-23
[20] Akhyak, *Profil Pendidik…,* hal. 4

c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
d. Memiliki mental yang sehat.
e. Berbadan sehatmemiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
f. Guru adalah manusia berjiwa pancasila.
g. Guru adalah seorang warga negara yang baik

Mengingat perkembangan zaman yang senantiasa berubah maka guru di era sekarang, apalagi dimasa mendatang, perlu mengantisipasi perubahn zaman secara proaktif, dinamis, dan kreatif, melalui penyiapanpotensi diri yang berkualitas unggul dan kooperatif.[21]

Al-Kanawi (w. 733 H) mengemukakan prasyarat seorang pendidik (guru) ada tiga macam yaitu:

Pertama: syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, yaitu:

a. Hendaknya pendidik senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya, dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya, karena ia tidak menghianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT.
b. Hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya adalah tidak mengajarkannya kepada oranng yanng tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan duniawi semata.

[21] *Ibid*, hal. 5

c. Hendaknya pendidik bersifat zuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang ynag berilmu, ia lebih mengerti daripada orang awam kesenangan itu tidak abadi.
d. Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi semata, dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggan atas orang lain.
e. Hendaknya pendidik menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syar'i dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga diru dimata orang banyak.
f. Hendaknya pendidik memelihara syiar-syiar Islam, seperi melaksanakan sholat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.
g. Pendidik hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama, baik lisan maupun perbuatan, seperti membaca alquran, berzdikir, dan sholatmtengah malam.
h. Pendidik hendaknya mememlihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.

i. Pendidik hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan menulis.

j. Pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untu menerima ilmu dari orang yang lebih rendah dari padannya, baik kedudukan maupun usianya.

Kedua: syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat pedagogis-didaktis), yaitu:

a. Sebelum keluar dari rumah utuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yangg baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syariat.

b. Ketika keluar dari rumah, hendkany guru selalu berdoa agar tidak sesat danmenyesatkan dan terus berzdikir kepada Allah sampai ketempat pendidikan.

c. Hendaknya pendidik mengambil tempat pada posisi yang membantunya dapat dilihat oleh semua murid.

Ketiga: kode etik ditengah-tengah para peserta didik, antara lain:

a. Pendidik hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara' menegakkan kebenaran, dan menghilangkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat.

b. Pendidik hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas mungkin.

c. Pendidik hendaknya menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat dengan mudah memahami materi.

d. Pendidik hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didik.[22]

5. Peran Guru PAI

Peran guru PAI tidak ada perbedaan yang cukup segnifikan melihat kontek perannya adalah sama-sama menghadapi obyek yaitu siswa. Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi, karena perannya yang sangat penting diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama siswanya.

Sebagaimana yang penulis kutip dari buku Oemar Hamalik menurut Adams dan Dickey bahwa peran guru sebagai berikut:

[22] Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 98-104

a. Motivator berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatar belakangi siswa dalam belajar harus dipacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.

b. Pengajar, guru bertugas memberikan pengajaran didalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami denganbaik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu dia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, ketrampilan, kebiasaan, hubungaan sosial, apresiasi, dan sebagainya, melalui pengajaran yang diberikannya.

c. Model/tauladan, guru memberikan contoh yang baik karena guru disitu menjadi sorotan atau panutan bagi peserta didik terutama di lingkungan sekolah. [23]

6. Kompetensi Guru

Istilah kompetensi memang bukan sesuatu yang baru."Kata kompetensi secara harfiyah dapat diartikan sebagai kemampuan"[24]. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.[25]

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun

---

[23] Oemar Hamalik, *Psikolog Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hal. 133

[24] Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Menguah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 56

[25] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2007), hal. 14

kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.[26]

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

a. Kompetensi profesional , artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki matode dalam proses belajar mengajar.
b. Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpnan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *"Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani"*.
c. Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.

[26] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.64

d. Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.[27]

B. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Secara etimologi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[28] Sedangkan menurut Hasan Langgulung perilaku adalah gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk seseorang yang dapat diamati.[29]

Menurut James Driver perilaku dengan *"Behavior the total respons motor and glandular which on organism makes to any situations with it is faced"* yaitu tingkah laku adalah tanggapan menyeluruh motorik dan kelenjar yang diberikan suatu organisme pada situasi yang dihadapinya.[30]

Sedangkan istilah keagamaan yaitu dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. keagamaan yaitu sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.[31]

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau

---

[27] Depdikbud, *Program Akta Mengajar V-B komponen Dasar kependidikan Buku II, Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: UT, 1985), hal. 25-26

[28] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Abadi, 1994), hal. 755

[29] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Islam*, (Bandng: Al-maarif,1980), hal.139

[30] James Driver, A dictionary of psycologi, (Harmondswar, 1981) hal 27

[31] Depdikbud, Kamus Besar, op. Cit, hal. 10

tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

2. Dasar Perilaku Keagamaan

Dasar perilaku keagamaan anak atau fitrah keagamaan diantaranya terdapat dalam Q. S Ali Imran ayat:102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran ayat:102)[32]

Dari keterengan al quran tersebut dapat diketahui bahwa betapa Tuhan telah menjadikan kita dengan sempurna dimana segala perbuatan dan sikap manusia sudah diatur sedemikian rupa, kita tinggal menjalankan apa yang diperintahnya dan menjahui segala larangannya.

Kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, poteni setiap anak harus dikembangkan oleh orang tua masing-masing melalui pendidikan dan pelatihan. Islam mengajarkan bahwa anak yang baru lahir diazdankan ditelinganya, memberi nama yang baik, dan menyembelih hewan aqiqah. Hal ini merupakan usaha untuk memperkenalkan agama pada anak sejak dini sekaligus membentuk perilaku keagamaannya. Terbentuknya perilaku keagamaan ditentukan

[32] Tim Distinbalad, Al-quran terjemah Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Sari Agung, 2000), hal. 114

oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi anak, kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu ini menentukan apa yang diajarkan. Adanya nilai-nilai agama yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.[33]

3. Macam-Macam Perilaku Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya, atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain, yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakangi berbeda-beda.

Pendapat yang dikemukakan oleh Said Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam yakni :

a. Perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.

Sebagaimana yang dikuti penulis dalam bukunya Oemar Bakry terdapat beberapa perilaku Islami diantaranya adalah sebagai berikut:

1) tawadhu
2) tolong-menolong

[33] Jalaludin ,*Psikolog Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 69

3) Sabar

4) Qana'ah

5) Tasamuh

6) Tawakal

7) Adil

8) Maaf

9) Ikhlas

10) Amanah, dan lain-lain[34]

b. Perilaku non Islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.[35]

Dalam bukunya H Oemar Bakry terdapat beberapa perilaku Islami diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Sombong

2) Rakus

3) Iri

4) Dengki

5) Takabur

6) Dan lain-lain.

---

[34] Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 7
[35] Said Howa, *Perilaku Islami*, (Jakarta: Studio Press, 1994), hal. 7

4. Aspek-Aspek Perilaku Keagamaan.

Aspek perilaku keagamaan pada anak meliputi seluruh perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Sedangkan macam dan bentuk perilaku manusia di dunia ini berbeda-beda, namun dalam pembahasan ini yang penulis kemukakan adalah aspek perilaku Islami yang meliputi perilaku tawadhu, perilaku qana'ah, dan perilaku tasamuh.

a) Tawadhu

Tawadhu' secara bahasa bermakna rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah adalah menampakkan perendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Ada juga yang mengatakan tawadhu' adalah mengagungkan orang karena keutamaannya. Tawadhu' adalah menerima kebenaran dan tidak menentang hukum. Tidak ada yang mengingkari, tawadhu' adalah akhlak yang mulia. Yang menjadi pertanyaan, kepada siapa kita merendahkan hati. Allah SWT menyifati hamba yang dicintai-Nya dalam firman-Nya;

أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ

"*Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir*." (QS. al-Maidah [5]: 54)[36]

Tawadhu' adalah akhlak yang agung dan ia tidak sah kecuali dengan dua syarat;

[36] *Alquran terjemah Indonesia*...hal. 210

a. Ikhlas karena Allah SWT semata. Rosulullah SAW bersabda;

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

"*Tidaklah seseorang tawadhu' karena Alloh, kecuali Alloh akan angkat derajatnya*." (HR. Muslim: 2588)

b. Kemampuan; Rosulullah SAW bersabda:

مَنْ تَرَكَ اللِّبَاسَ تَوَاضُعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلَلِ الْإِيمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا

"*Barang siapa yang meninggalkan pakaian karena tawadhu' kepada Alloh padahal dia mampu, maka Alloh akan memanggilnya pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk hingga Alloh memberinya pilihan dari perhiasan penduduk surga, ia bisa memakainya sekehendaknya*." [37]

Rendah hati adalah suatu sifat yang menjadikan mukmin bergaul sopan santun, simpatik, tidak sombong, tidak merasa lebih dari orang lain, tahu bergaul dengan tingkatan, tidak membeda-bedakan derajat orang, semua mendapat layanan yang wajar menurut keadaannya masing-masing, kaya miskin tinggi rendah merasa senang dengan dia.

[37] HR. Tirmidzi: 2481, Ahmad 3/439, Hakim 4/183, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/48 dll. Hadits ini dinyatakan hasan oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shohihah* .hal .718

Sifat rendah hati menimbulkan rasa persaudaraan, kasih sayang antara satu orang dengan yang lain. Suatu sifat yang timbul dari hati ynag bersih tidak bernoda. Sifat rendah hati inilah yang membawa orang ketingkat yang terhormat dan dihargai dalam masyarakat. Orang akan terhormat manakala ia tabu menghormati orang lain.[38] Dan di antara sikap tawadhu adalah:

1) Tawadhu terhadap sahabat-sahabatnya

Sering terjadi perselisihan yang timbul di antara kawan dan musuh adalah disebabkan karena semangat *munafasah* (rivalitas) dan *tahaasud* (saling dengki). Boleh jadi karena seseorang merasa lebih tinggi daripada kawannya. Kadang semangat *munafasah* atau *tahaasud* tersebut muncul dalam bentuk rupa: Nasehat, pelurusan dan catatan komentar". Jika perkara-perkara ini di namai dengan nama-nama aslinya, niscaya akan dikatakan sebagai *"kecemburuan".* Allah swt telah berfirman:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat," (QS. Asy-Su'araa : 214)[39]

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

[38] H. Oemar Bakry, *Ahklak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 81
[39] *Alquran terjemah Indonesia*...hal. 730

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman". ," (QS. Asy-Su'araa : 215)[40]

Setelah memerintahkan Nabi Muhammad saw, menghindari kemusyrikan, yang tujuan utamanya adalah semua yang berpotensi disentuh oleh kemusyrikan, kini ayat di atas berpesan lagi kepada beliau bahwa: Hindarilah segala hal yang dapat mengundang murka Allah, *dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* tanpa pilih kasih, *dan rendahkanlah dirimu* yakni lemah lembut dan rendah hatilah *terhadap orang-orang yang* bersungguh-sungguh *mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin* baik kerabatmu maupun bukan.

2) Tawadhu pada orang yang ada di bawah tingkatanmu

Apabila kamu menemui seseorang yang lebih muda umurnya darimu, atau lebih rendah kedudukannya darimu, maka janganlah kamu meremehkanya. Boleh jadi orang tadi lebih sehat hatinya daripadamu, atau lebih sedikit dosanya daripadamu, atau lebih besar taqarubnya kepada Allah daripadamu.

Bahkan sekiranya kamu melihat seorang fasik dari kamu kelihatan lebih shaleh daripadanya, maka janganlah kamu berlaku sombong terhadapnya. Pujilah Allah lantaran Dia telah

[40] *Ibid,* hal .730

menyelamatkanmu dari ujian yang Dia berikan padanya, dan hendaknya kamu senantiasa ingat bahwa boleh jadi dalam amal-amal shalehnu terdapat unsur riya dan ujub yang bisa menghapuskannya, atau boleh jadi pada diri pendosa tersebut terdapat rasa penyesalan. Perasaan remuk redam dan ketakutan terhadap dosa-dosanya, yang bisa menjadi sebab diampunkannya dosa-dosanya.

Dari Jundab ra, bahwa rasulullah saw, bersabda: "*Ada seorang lelaki yang berkata: "Demi Allah, Alah tidak akan mengampuni si fulan" Lantas Allah ta'ala berfirman: "Siapa gerangan yang berani bersumpah atas nama-Ku kalau Aku tidak akan mengampuni si fulan? Sesungguhnya Aku ampuni si fulan dan Aku hapuskan amal-amal (baik)mu.*

Jadi kamu jangan bersikap sombong terhadap seseorang, bahkan sekiranya kamu melihat orang fasik, maka kamu jangan merasa lebih tinggi darinya, atau kamu mempergaulinya dengan sikap seorang yang sombong. Allah SWT berfirman:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Janganlah sekali-kali kamu menujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah

kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman". (QS. Al-Hjr: 88)[41]

b) Qona'ah

Qana'ah menurut bahasa adalah merasa cukup atau rela, sedangkan menurut istilah ialah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Rasulullah mengajarkan kita untuk ridha dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, baik itu berupa nikmat kesehatan, keamanan, maupun kebutuhan harian.[42]

Qana'ah berasal dari kata qāni'a-qanā'atan yang artinya merasa cukup atau rela. Sedangkan menurut istilah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas apa yang telah dimilikinya serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kurang.[43]

Qona'ah adalah gudang yang tidak akan habis. Sebab, qona'ah adalah kekayaan jiwa. Dan kekayaan jiwa lebih tinggi dan lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri.[44]

---

[41] Al-Hayy, Al-Farmawi. Dr. Abd. *Metode Tafsir Maudhuiy*, (Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal

[42] Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 242

[43] *http://nurulhedayat.blogspot.com/2014/06/pengertian-kanaah-dan-manfaatnya.html*

[43] Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, Op Cit , hlm 244

Qona'ah berfungsi sebagai:

1) Stabilisator: Seorang muslim yang memiliki sifat Qona'ah akan selalu berlapang dada, berhati tentram, merasa kaya dan berkecukupan dan bebas dari keserakahan.
2) Dinamisator: Kekuatan batin yg mendorong seseorang untk meraih kemenangan hidup berdasarkan kemandirian dengan tetap bergantung kepada karunia Allah SWT
3) Menumbuhkan sikap optimis dalam setiap usaha
4) mampu menjauhkan diri dari sikap iri
5) Selalu bersyukur kepada Allah
6) Mendorong agar seorang muslim berjiwa besar
7) Menjauhkan diri dari sifat rakus
8) Mendorong untuk menimbulkan tawakkal kepada Allah SWT atas semua kudrat dan iradat-Nya
9) Meningkatkan iman kepada Allah SWT

Qonaah akan mendatangkan rasa puas dan ikhlas, serta jauh dari sifat tamak. Dalam sebuah riwayat Hadits Nabi Muhammmad SAW dinyatakan sebagai berikut : *Dari Abdullah bin Umar r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda : Sungguh beruntung orang yang masuk islam mendapat rizki secukupnya dan ia merasa cukup dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya. (HR. Muslim*).

Seseorang yang memiliki sifat qonaah hatinya akan senantiasa tenang. Sedikit ataupun banyak rizki yang diperoleh ia akan merasa puas dan senantiasa bersyukur atas karunia yang diberikan Allah kepadanya. Tidak iri terhadap orang yang mempunyai kekayaan yang lebih darinya, tidak menghina terhadap orang yang serba kekurangan. Sebab yakin bahwa apa yang diperolehnya merupakan ketentuan Allah, serta yakin bahwa semua makhluk mendapat rizki dari Allah SWT. Atas dasar Firman Allah dalam QS.. Huud : 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ

yang artinya: "Dan tidak satupun mahluk melata di bumi melainkan Allah lah yang menjamin rizkinya… (QS .Huud : 6)[45]

c) Tasamuh

Secara bahasa, tasamuh artinya toleransi, tenggang rasa atau saling mengharagai. Sedangkan secara istilah, tasamuh artinya suatu sikap yang senantiasa saling menghargai antar sesama manusia.

Tasamuh adalah sikap tenggang rasa terhadap sesama dalam masyarakat dimana kita berada. Tasamuh yang juga seriang disebut toleransi dalam ajaran Islam adalah toleransi sosial kemasyarakatan, bukan toleransi di bidang aqidah keimanan. Dalam bidang aqidah keimanan, seorang muslim meyakini bahwa Islam satu-satunya agama yang benar yang diridhoi Allah SWt.

[45] http://ujungkulon22.blogspot.com/2012/02/perilaku-terpuji.html, senin 17 april 2017, 20.45 wib

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

("Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanya Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi AlKitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka. barang siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya) (Ali Imron 19)[٤٦]

Sikap yang menganggap bahwa semua agama adalah benar tidak sesuai dengan keimanan seorang muslim dan tidak relevan dengan pemikiran yang logis, meskipun dalam pergaulan kemasyarakatan Islam sangat menekankan prinsip tasamuh. Setiap muslim diperintahkan untuk bersikap tasamuh terhadap orang lain yang berbeda agama atau berbeda pendirian.

Perbedaan pendapat antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dalam masyarakat sudah menjadi ketentuan Allah yang diberikan kepada setiap individu manusia. Dalam sejarah kehidupan Rasulullah s.a.w, tasamuh telah ditampakan pada masyarakat Madinah. Pada saat itu Nabi dan kaum muslimin hidup berdampingan dengan masyarakat Madinah yang beragama lain.

---

[46] *Alquran Terjemah Indonesia*,...hal. 93

Tasamuh atau sikap tenggan rasa dapat memelihara kerukunan hidup dan memelihara kerja sama yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Tasamuh berfungsi sebagai penertib, pengaman dan pendamai dalam komunikasi dan interaksi sosial.

a. Dalam mengamalkan tasamuh kita dianjurkan supaya melakukan hal-hal diantaranya:

1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ(الحجرات:١٣)

"Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu sekalian dari seorang dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan berkabilah-kabilah supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqqa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui dan Maha Mengenal") (Al Hujurat 13)[47]

2) Mengembangkan sikap tenggang rasa

[47] *Ibid*, hal.1035

Sebagai makhluk sosial kita harus mengembangan sikap tenggang rasa dengan sesama manusia. Tidak diperbolehkan saling berburuk sangka, saling menjelekan dan lain sebagainya.

3) Tidak semena-mena terhadap orang lain

Sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah tengah masyarakat, kita juga tidak dibenarkan berbuat semena-mena terhadap orang lain sekalipun kita dapat melakukannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhdap suatu kaum mendorong kamu untukberlaku tidak adil (semena-mena). Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan taqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al Maidah 8)[48]

4) Gemar Melakukan kegiatan kemanusiaan

[48] *Ibid*, hal. 196

"Barang siapa yang melapangkan kehidupan dunia orang mukim, maka Allah akan melapangkan kehidupan orang itu di hari kiamat. Dan barang siapa yang meringankan kesusahan orang yang dalam kesusahan, Allah akan menghilangkan kesusahan orang itu di dunia dan akhirat." (HR Muslim)

b. Toleransi ini terdiri dari 2 macam yaitu:

1) Toleransi terhadap sesama muslim.

Toleransi terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban, karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Bahkan dalam hadits nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain.

Berkaitan dengan hubungan toleransi dengan persaudaraan sesama Muslim, dalam hal ini Allah SWT. Berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّهَ لَعَلّكُمْ تُرْحَمُونَ(الحجرات:١)

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua

saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.[49]

Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara dan memerintahkan untuk melakukan islah (mendamaikannya untuk perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara mereka atau kelompok umat Islam.

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, terlebih dahulu dengan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga dan saudara sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari bahwa semua adalah bersaudara, maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian yang pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pengamalan agama, Al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang mukmin untuk kembali kepada Allah SWT. dan sunnah Rasulullah SAW.[50]

2) Toleransi terhadap nonmuslim.

---

[49] *Ibid*, hal. 1034

[50] M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan 2003), hal. 65.

Toleransi antar umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah dari satu pihak ke pihak lain. Sebagai implementasinya dalam praktek kehidupan sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memulia-kan dan saling tolong-menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi Muhammad saw. langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi, ya Rasul?” Nabi saw.. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Hadis ini hendak menjelaskan bahwa, bahwa sisi akidah

atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan urusan Allah swt. dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan urusan mu'amalah antar sesama tetap dipelihara dengan baik dan harmonis.

Adapun toleransi dengan nonmuslim ada batasnya, yaitu selama mereka juga mau menghargai kita, tidak menyerang dan tidak menggusur dari kampong halaman.

Firman Allah:

اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: " Allahlah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amal-amal kami, dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu . Allah mengumpulkan antara kita, dan kepada Allahlah kita kembali " (QS. Asyura: 15)[51]

Dengan demikian perlu ditumbuhkan sikap toleran dan tenggang rasa agar senantiasa tergerak untuk saling menutupi kekurangan masing-masing. Dari sikap ini akan

[51] *Alquran Terjemah Indonesia*,...hal. 706

terpancar rasa saling menghargai, berbaik sangka dan terhindar dari sikap saling menuduh antar teman.[52]

5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Perilaku Keagamaan

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sacral dan gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini muncul perilaku keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Jalaludin dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Agama" menerangkan bahwa bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan). Juga menjelaskan bhwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan itu adalah keluarga terutama orang tua.[53]

Sedangkan menurut W. Starbuck sebagaimana dikutip dalam bukunya Noer Rokhmah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan yaitu :[54]

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

---

[52] *http://islamwiki.blogspot.co.id/2008/12/tasamuh.html*
[53] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal 69
[54] Noer Rokhmah,*Pengantar Psikologi Agama*,(Yogyakarta: Teras,2013), hal 126-127

b. Perkembangan perasaan

c. Pertimbangan sosial

d. Perkembangan moral

e. Sikap dan minat

f. Ibadah

Dalam bukunya Samsul Arifin yang berjudul Psikologi Agama pun menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan yaitu antara lain :

a. Faktor Intern

Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Perkembangan jiwa keagamaan selain oleh faktor ekstern juga ada faktor intern seseorang. Yang termasuk dalam faktor intern adalah :

1) Faktor hereditas

Jiwa keagamaan atau perilaku beragama memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencangkup kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2) Tingkat Usia

Menurut Ernest Harms dalam Bambang Samsul Arifin mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka.

Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berfikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.[55]

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingungan. Hubungan anatara unsure hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Dan adanya dua unsure tersebut yang akn menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter.

4) Kondisi Kejiwaan

Menurut pendekatan-pendekatan psikologi jelas bhawa antara kepribadian dan kejiwaan maka akan menghasilkan perilaku yang normal ataupun abnormal.

b. Faktor Ekstern

Faktor eksternal adalah faktor yang imbul dari luar diri anak. Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini meliputi 3 macam yaitu :

[55] Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia,2008), hal 80

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Kedua orang tua memegang peranan penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. Lingkungan kelurga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan pondasi awal perkembangan terhadap perilaku keagamaan. Oleh karena itu, orang tua harus secara serius dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya, karena akan sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan seorang anak.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah turut berperan serta dalam mempengaruhi perkembangan keagamaan anak. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru merupakan merupakan substitusi orang tua. Sekolah mempunyai program yang sistemik dalam menumbuh kembangkan potensi beragama anak.[56] Pembentukan perilaku umunya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah dalam bentuk pembiasaanhal baik melalui kurikulum yang berisi materi

[56] LN Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: Rosda,2009), hal 140

pelajaran,sikap, dan keteladanan guru serta pergaulan antar teman disekolah yang breperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku seseorang.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat nuka merupakan lingkungan yang mengandung unsure tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsure pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang sifatnya lebih mengikat. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar terhadap perilaku keagamaan. Dalam masyarakat individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau anggota masyarakat lain. Apabila teman sepegaulan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka anak remaja akan cenderung berperilaku baik. Sebaliknya jika teman menampilkan perilaku yang kurang baik, maka remaja akan cenderung terpengaruh dan mengikuti perbuatan temannya. [57]

[57] Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia,2008), hal 85

C. Kajian Tentang Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa

1. sebagai pengajar

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa yang selaras dengan tujuan sekolah. Melalui bidang pendidikan, guru memengaruhi aspek kehidupan, baik sosial, budaya maupun ekonomi. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai guru.

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Maka, dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah guru yang memberi pelajaran atau memberi materi pelajaran pada sekolah-sekolah formal dan memberikan pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswanya berdasarkan kurikulum yang ditetapkan.[58]

Peran guru ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

[58] http://nurernawatii..com, diakses tanggal 25 April 2015

Pembelajaran agar memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari standar. “Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, memuat keputusan secara rasional agar siswa memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran”.[59]

Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran siswa dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi siswa dan terampil dalam memecahkan masalah.

[59] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2007), 38

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilisator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

2. sebagai Motivator

Peninggalan motivasi bagi kepentingan praktek guruan sudah tidak diragukan lagi. Salah satu bagian intergal dari produser belajar adalah bentuk motivasi yang efektif.[60] Ini merupakan kesimpulan teoritis, yang tentu saja telah diuji kebenarannya berdasarkan penelitian empiris, maka tinggal perwujudannya praktek pengajaran.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat kuat. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar mandiri, sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segal kemampuannya. Dengan

[60] Bawani, …, hlm. 169

demikian, bisa dikatakan siswa yang berpretasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak ada dorongan atau motivasi.

Seorang guru dituntut untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dalam kaitannya dengan belajar mandiri diperlukan sekali akan adanya dorongan yang mampu merangsang untuk mau belejar mandiri. Belajar mandiri memerlukan motivasi yang lebih komplek. Diakui atau tidak sebenarnya ada faktor-faktor yang mendorong untuk belajar mandiri bukan hanya dari dalam diri sendiri tetapi ada faktor daru luar yaitu seorang guru yang juga mempunyai andil dalam penyemangat siswa. Dengan kata lain agar siswa merasa betah untu belajar mandiri, terutama mata pelajaran PAI.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka menumbuhkan kemandirian belajar siswa diantaranya:

a) Memberi angka/nilai

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik (Djamarah, 2002: 123). Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberi rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Pemberian angka atau nilai yang baik

juga penting diberikan kepada anak didik yang kurang bergairah dalam belajar. Bila hal itu dianggap cepat memotivasi anak didik untuk mau belajar dengan bersemangat. Namun hal itu perlu dipertimbangkan oleh seorang guru agar tidak mendapatkan protes dari anak didik lainnya.

Dalam pemberian angka, kebijakan ini diserahkan sepenuhnya kepada guru sebagai orang yang berkompeten dan lebih banyak mengetahui aktivitas belajar anak didik biasanya. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh seorang guru adalah bagaimana cara memberi angka-angka yang dapat dikaitkan dengan *value* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa, sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga afeksinya.

Dalam rangka penilaian terhadap perilaku siswa, pemberian angka nilai terutama berdasarkan pada prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan-tujuan intruksional.[61] Apabila pemberian angka didasarkan atas perbandingan interpersonal dalam prestasi akademis, hal ini akan menimbulkan dua hal yaitu anak-anak yang mendapatkan angka baik dan anak yang mendapatkan angka jelek. Bagi yang mendapatkan angka jelek akan berkembang rasa rendah diri dan tidak ada rasa semangat terhadap pekerjaan sekolah. ”Maka untuk itu, penilaian harus dilakukan secara obyektif sesuai

[61]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.117

dengan kemampuan siswa masing-masing".[62] Dengan demikian, guru dapat memberikan penilaian berupa angka dengan mempertimbangkan untung ruginya dalam segala segi guruan.

Kenyataan bahwa nilai dipakai sebagai dasar hadiah yang dapat menjadi suatu kekuatan untuk memotivasi anak didik. Anak didik belajar ada keuntungan yang diasosiasikan dengan nilai yang tinggi. Dengan demikian nilai mempunyai efek dalam memotivasi anak didik untuk belajar. Tetapi pemberian nilai harus dipakai secara bijaksana, yaitu untuk memberikan informasi kepada anak didik dan untuk menilai penguasaan serta kemajuan anak didik bukan untuk membanding-bandingkan dengan anak didik lainya. Nilai diberikan sesuai dengan prestasi kerja dan perilaku yang ditunjukkan anak didik, bukan atas kemauan guru semata-mata.

b) Kompetisi (persaingan)

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dan semangat didalam belajar mandiri." Persaingan pada hakikatnya berasal dari dorongan untuk memperoleh penghargaan dan kedudukan".[63] Persaingan yang sehat dapatmemberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan

---

[62] Wina. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (*Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 46,
[63] Zaini, 1984, hlm. 49

sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang baik dan mendorong untuk giat belajar sebab mereka menginginkan penghargaan dan kedudukan yang lebih tinggi dari temannya.

Persaingan ini terbagi menjadi dua. Yang pertama adalah persaingan yang timbul dengan sendirinya dan inilah yang termasuk motivasi intrinsik, yang kedua adalah persaingan yang diciptakan oleh guru dan ini termasuk motivasi ekstrinsik.[64] Persaingan dalam arti yang sehat yang diciptakan oleh guru umpamanya dengan mengadakan berbagi perlombaan, seperti perlombaan dalam mata pelajaran tertentu atau perlombaan-perlombaan dalam kegiatan ekstrakulikuler. Hal ini dilakukan lebih memacu semangat belajar mandiri siswa.

Ada 3 jenis persaingan yang efektif yaitu:

1) Kompetisi interpersonal antara teman-teman sebaya ini sering menimbulkan semangat persaingan karena mereka ingin mendapatkan prestasi yang memuaskan.
2) Kompetisi kelompok dimana setiap anggota dapat memberikan sumbangan pemikiran dan terlibat di dalam keberhasilan kelompok.
3) Kompetisi dengan diri sendiri yaitu adanya semangat dalam diri sendiri untuk menuju yang lebih baik dengan melihat prestasi yang telah diraihnya terdahulu.

[64] *Ibid.*, hlm. 49.

4) Persaingan baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam guruan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang konduktif. Untuk menciptakan suasana yang demikian. Metode mengajar memegang peranan. Guru bisa membentuk anak didik kedalam beberapa kelompok belajar di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung semua anak didik dilibatkan ke dalam susana belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara anak didik aktif belajar sebagai subyek yang demikian memiliki tujuan. Bila iklim konduksif terbentuk maka setiap anak telah terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

c) Memberi hukuman

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran.[65] Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman sebagai alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, maksudnya sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah, sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak

[65] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja 1997), hlm. 180.

didik tidak mengulang kesalahan atau pelanggaran. Minimal dapat mengurangi frekuensi pelanggaran. Dengan singkat dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan.

Hukuman tidak dapat dan tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi hukuman itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara. Apabila hukuman yang bersifat pedagogis, harus memenuhi syrat-syarat tertentu agar tidak terjadi kesalahan.

Adapun syarat-syarat yang pedagogis antara lain:

1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan, ini berarti hukuman itu tidak boleh dilakukan sewenang-wenang.
2) Hukuman itu sedpat-dapatnya bersifat memperbaiki, yang berarti ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum, memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.

4) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah, sebab jika demikian kemungkinan hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
6) Jangan melakukan hubungan badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan merupakan penganiyanyaan terhadap sesama makhluk.
7) Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara si guru dan anak didiknya. Untuk ini perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak.
8) Sehubungan dengan butir “7” di atas, maka perlulah adanya kesanggupan memberi maaf dari si guru sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsaf.

Namun demikian, janganlah memandang bahwa hukuman memiliki niali positif saja dalam pedagogis. Disamping memiliki nilai yang baik,hukuman juga memiliki nilai negatif seperti:

a) Karena hukuman, hubungan antara guru dengan murid menjadi renggang. Bahkan kecintaan dapat berubah kebencian/kedengkian.
b) Karena hukuman,anak merasa harga dirinya terlangar. Anak diberikan penilaian yang tidak wajar.

Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar dan belajar. Asalkan hukuman yang mendidik dan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran. Hukuman yang tidak mendidik misalnya memukul, menjewer anak yang tidak mengerjakan tugas hingga menangis. Tindakan seperti ini kurang bijaksana dalam guruan, karena tindakan tersebut akan mendatangkan kerawanan hubungan guru dan anak didik. Guru akan di patuhi oleh anak didik, konsekwensinya, prestasi pelajaran yang dipegang oleh guru yang bertindak memukul tersebut menjadi rendah, karena anak didik telah membenci guru maupun mata pelajarannya.

Di samping itu hukuman terkadang bisa menghalangi perilaku positif dari obyek yang mendapatkan hukuman seorang anak yang mendapatkan kritik keras karena telah memberi jawaban yang salah sangat mungkin berhenti jawaban itu sekali. Untuk itu hukuman yang diberikan oleh guru harus bersifat mendidik seperti membuat ringkasan atau resume.

d. Memberi penghargaan.

Penghargaan adalah sesuatu hadiah dalam bentuk ucapan terima kasih yang dirasakan sebagai penerima pujian oleh orang

yang menerimanya.[66] Dengan memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak harus dengan kata- kata, tetapi dapat dilakukan dengan isyarat. Misalnya senyuman dan anggukan yang wajar dengan tatapan mata yang menyakinkan atau dengan mengelus-elus kepala si anak didik. Justru ini akan menyentuh anak didik karena mereka merasa diperhatikan dan di hargai.

e. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya dan menerima sebagai tantangan sehingga kerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, dalah sbagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting. Seseorang akn berusaha segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbul kebangaan dan harga dri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa belajar dengan keras bisa jadi karena akan harga dirinya.

Pada dasarnya kesadaran yang lebih kuat dan tidak akan mudah luntur apabila kesadaran itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Tetapi kesadaran untuk belajar yang di miliki oleh anak usia sekolah biasanya masih relative rendah. Untuk itu tugas guru di sini adalah bagaimana meningkatkan kesadaran anak didik untuk lebih giat belajar. Karena apabila tidak ada seseorang yang

[66]E. Mulyasa, *Menjadi Guru...,* hlm. 215.

bisa menggugah semangat mereka untuk belajar maka kondisinya akan lebih parah.

Dalam kaitannya meningkatkan kemandirian belajar, kesadaran pada anak didik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Karena dalam proses belajar mengajar seorang guru sangat berperan dalam keberhasilan siswa. Oleh sebab itu, seorang guru harus mengetahui langkah apa yang dilakukan untuk menghadapi siswa dalam upaya meningkatkan kemandirian belaja.

f. Sesuaikan (tingkat kesulitan tugas bagi siswa)

Pelaksanaan guruan PAI, motivasi untuk belajar dengan rajin dikalangan anak didik, memang perlu di tumbuhkan terus menerus. Disini, tanggung jawab guru sangat menentukan. Maka dari itu dalam praktek pemberian kususnya dalam meningkatkan kemandirian belajar berilah mereka kesempatan, kepercayaan, perlakuan yang wajar bangkitlah keyakinan terhadap potensi dan harga diri mereka. Janganlah di takut- takuti, dibentak dengan kasar, dibenci, diisolasi perasaannya didepan umum dan semacamnya.

3. Sebagai Model atau Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa eran ini tidak mudah untung di tentang.

Apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan, dan rasa takut secaa terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika sesorang guru tidak mau menerima maupun menggunakannya secara konstrutif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak perlu menjadi bahan yang memberatkan sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didil serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, bebeapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu disiskusikan para guru:

a. sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir
c. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.

d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalama dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
e. Pakaian: merupakan perlrngakapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekpresi seluruh kepribadian.
f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia. Intelektual moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.[67]
g. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
h. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
i. Hgaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dalam tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan diatas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal itu untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab uuntuk menjadi

---

[67] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37-38

teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.[68]

D. Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMK Negeri1 Boyolangu Tulungagung Oleh Nohan Riodani Tahun 2015.	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	Fokus penelitiann: 1. Peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung 2. Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung 3. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Lokasi penelitian: SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung

[68] *Ibid*, hal 47

			Kajian pustaka: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa
2.	Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. oleh Mohamad Toha tahun 2012.	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. dokumentasi	Fokus penelitian: 1. Upaya guru pendidikan aqidah dalam mengembangkansikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung 2. Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung 3. Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi'iyah Gondng Tulungagung Lokasi penelitian: MTs Assyafi'iyah Gondng Tulungagung Kajian pustaka: Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa
4.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul	Teknik pengumpulan data:	1. strategi guru agama Islam dalam pembentukan

	Karimah Siswa SMP Negeri 1 Talun oleh Oktania Hainur Rosyida Tahun 2014.	1. Observasi 2. Wawancara 3. dokumentasi	akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar 2. Langkah- langkah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar 3. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar. Lokasi penelitian: SMP Negeri 1 Talun Blitar. Kajian pustaka: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa

E. Paradigma Penelitian

penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk mengemukakan kebenaran, untuk mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir maka dibuatlah paradigma berfikir dalam sebuah karya ilmiah. Peran guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan meliputi tiga perilaku yaitu perilaku tawadhu, perilaku qana'ah, perilaku tasamuh.

Dari ketiga perilaku tersebut dapat diuraikan bahwa; perilaku tawadhu yaitu guru PAI harus dapat membiasakan sikap rendah diri, menghormati sesama manusia yang meliputi menyapa, mengucap salam, salim, sopan dan santun kepada siswa agar terbiasa dalam melakukan hal tersebut di kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan sekolah. Sedangkan perilaku qona'ah yaitu guru PAI harus dapat membiasakan sikap hidup sederhana, selalu bersyukur, sabar, dan merasa cukup kepada siswa agar terbiasa dalam melakukan hal tersebut di kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan sekolah. Selanjutnya perilaku tasamuh guru PAI harus dapat membiasakan sikap toleransi, menghormati, menghargai, tolong-menolong, saling membantu kepada siswa agar terbiasa dalam melakukan hal tersebut di kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan sekolah.

Dari ketiga perilaku tersebut, guru PAI harus dapat mengaplikasikannya melalui proses belajar mengajar yang maksimal agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Guru harus membawa peserta didik tidak hanya pemahaman materi saja tetapi juga penguasaan diri dari segi praktek dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI selalu melakukan apa saja untuk meningkatkan perilaku keagamaaan siswa tersebut, mulai dari membisakan, menasehati, mencontohkan kepada siswa. Yang tujuannya untuk meningkatkan perilaku yang positif bagi siswa sehingga dapati pesera didik yang berakhlak mulia, khusunya di SMPN 1 Kauman Tulungagung.

Berdasarkan uraian diatas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:
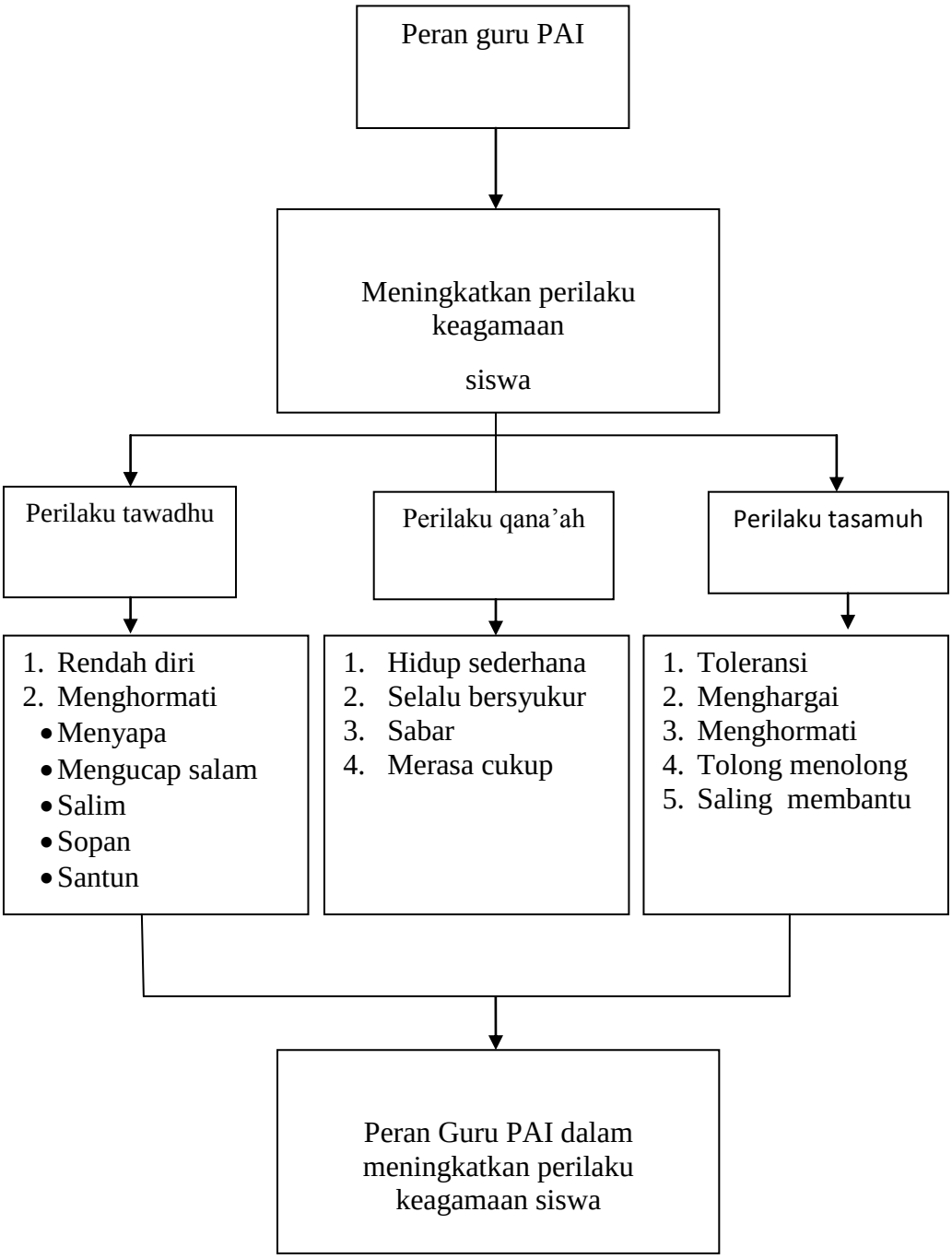
Bagan 1: skema paradigma penelitian